

## Hubungan PHBS Rumah Tangga dengan Penggunaan Jamban di PPA ID-127 Kelurahan Ranomuut Kota Manado

Angel C. Goni, Henry. M. F. Palandeng, Dina Rombot, Martin Simanjuntak\*

---

### Abstract:

Clean and Healthy Behavior is a picture of the family life's pattern that's always caring and keeping the healthiness of the whole family members. Clean and Healthy Behavior should be applied as early as possible to make a positive behavior of the health's upkeep. The application of CHB in North Sulawesi in 2004 was only around 17,95% and for Minahasa was 16,67%. Those numbers are still far behind the 65% that was targeted in 2010. One of CHB's Indicators is the availability of latrine. Latrine is made for people feces' disposal. The latrine usage is purposed to keep the clean and health environment. This research is aimed to discover the relation between the CHB of household and the latrine usage in Children Development Center ID-127 Ranomuut District, Manado City.

This research is an analytic research and using cross sectional method. The location is taken in CDC ID-127 Ranomuut District, Manado City with 68 respondents consist of parents of children in age's 3-5 in CDC.

The research that is examined by using chi square test in SPSS program, shows no significant correlation between CHB and latrine usage ( $p=0,000$ ) and a strong prove to receive the null hypothesis which is no correlation between CHB and latrine usage in CDC ID-127 Ranomuut District, Manado City.

*Keywords:* Clean and Healthy Behaviour of Household, Children Development Center ID-127

### Abstrak:

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) merupakan cerminan pola hidup keluarga yang senantiasa memperhatikan dan menjaga kesehatan seluruh anggota keluarga. Perilaku Hidup Bersih dan Sehat harus diterapkan sedini mungkin agar menjadi kebiasaan positif dalam pemeliharaan kesehatan. Penerapan PHBS di Sulawesi Utara pada tahun 2004 hanya sekitar 17,95% dan untuk Minahasa hanya 16,67% angka tersebut masih jauh dari 65% yang ditargetkan pada tahun 2010. Salah satu indikator PHBS adalah tersedianya jamban. Jamban merupakan suatu bangunan yang dibuat untuk tempat pembuangan kotoran manusia. Penggunaan jamban akan bermanfaat untuk menjaga lingkungan bersih, sehat dan tidak berbau. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adakah hubungan PHBS rumah tangga dengan penggunaan jamban di PPA ID-127 Kelurahan Ronomuut Kota Manado.

Penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan pendekatan cross sectional. Tempat penelitian di Kelurahan Ranomuut Kota Manado di Pusat Pengembangan Anak ID-127 dengan responden berjumlah 68 orang yang merupakan para orang tua anak usia 3-5 tahun di Pusat Pengembangan Anak.

Berdasarkan hasil penelitian yang diuji menggunakan program SPSS dengan uji chi-square didapatkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara PHBS dengan penggunaan jamban yaitu  $p=0,000$  yang menunjukkan bukti yang kuat untuk menerima hipotesis nul yaitu tidak ada hubungan antara PHBS rumah tangga dengan penggunaan jamban di PPA ID-127 Kelurahan Ranomuut Kota Manado.

*Kata Kunci:* PHBS Rumah Tangga Dengan Penggunaan Jamban, PPA ID-127

---

---

\* Ilmu Kedokteran Komunitas Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi

## PENDAHULUAN

Kebiasaan hidup keluarga Indonesia masih jauh dari sebutan sehat di karenakan derajat kesehatan masyarakat yang rendah. Faktor yang berperan dalam menentukan derajat kesehatan adalah faktor lingkungan, perilaku, pelayanan, dan keturunan, tetapi yang paling berperan penting ialah perilaku dan lingkungan.<sup>1</sup>

Kebijakan Nasional Promosi Kesehatan untuk mendukung upaya peningkatan perilaku sehat di tetapkan Visi Nasional Promosi Kesehatan sesuai Keputusan Menteri Kesehatan RI. No. 1193/MENKES/SK/X/2004 yaitu "Perilaku Hidup Bersih dan Sehat 2010 (PHBS 2010) dalam rangka mencegah timbulnya penyakit, menanggulangi penyakit dan masalah-masalah kesehatan lain, dalam rangka meningkatkan derajat kesehatan, manfaat pelayanan kesehatan, serta mengembangkan dan menyelenggarakan upaya kesehatan bersumber masyarakat.<sup>2</sup>

Dengan bertambahnya penduduk yang tidak sebanding dengan area pemukiman, masalah pembuangan kotoran manusia meningkat. Dilihat dari segi kesehatan masyarakat, pembuangan kotoran manusia merupakan masalah pokok untuk sedini mungkin diatasi. Karena kotoran manusia merupakan sumber penyebaran penyakit yang multikompleks. Berdasarkan hasil penelitian yang ada, seorang yang normal diperkirakan menghasilkan tinja rata-rata sehari 330 gram, dan menghasilkan air seni 870 gram. Jadi bila penduduk Indonesia dewasa ini 200 juta, maka setiap hari tinja yang dikeluarkan sekitar 194.000 juta gram (194.000 ton). Maka bila pengolahan tinja tidak baik, jelas penyakit akan mudah tersebar.<sup>3</sup>

Salah satu indikator dari rumah tangga yang ber-PHBS adalah ketersediaan jamban.<sup>4</sup> Setiap anggota rumah tangga harus menggunakan jamban untuk buang air besar/buang air kecil. Penggunaan jamban akan bermanfaat untuk menjaga lingkungan bersih, sehat dan tidak berbau.<sup>5</sup>

Perilaku hidup bersih dan sehat masyarakat merupakan salah satu faktor penting untuk mendukung peningkatan status kesehatan penduduk.<sup>6</sup> Menurut indeks pembangunan kesehatan masyarakat 2010, rata-rata presentasi PHBS nasional hanya 35,68%. Artinya hanya 35,68% dari total warga Indonesia yang ber-PHBS. Data survei kesehatan nasional tahun 2004 penerapan PHBS di provinsi Sulawesi Utara sekitar 17,95% rumah tangga yang memenuhi standar PHBS, sedangkan di Minahasa

sebesar 16,67% dari 65% yang di targetkan pada tahun 2010.<sup>4</sup>

Oleh karena ada indikator Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) yaitu penggunaan jamban, maka peneliti tertarik untuk meneliti hubungan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dengan penggunaan jamban di Pusat Pengembangan Anak (PPA) ID-127. Pusat Pengembangan Anak (PPA) ID-127 merupakan suatu program yang difokuskan pada anak-anak dari keluarga menengah kebawah.<sup>7</sup> Pusat Pengembangan Anak (PPA) ID-127 terletak di Gereja Getsemani, jalan Maesa 6 no. 126 Kelurahan Ranomut, Kecamatan Tikala Manado. Dengan anggota yang bertempat tinggal radius 3 km di sekitar kantor PPA ID-127.

Pertanyaan yang ingin dijawab melalui penelitian ini adalah apakah ada hubungan PHBS rumah tangga dengan penggunaan jamban?

Tujuan umum penelitian ini adalah mengetahui hubungan PHBS rumah tangga dengan penggunaan jamban. Tujuan khusus adalah: 1). Mengetahui gambaran Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) rumah tangga di Pusat Perkembangan Anak (PPA) ID-127 Kelurahan Ranomut Kota Manado, 2). Mengetahu gambaran penggunaan jamban di Pusat Perkembangan Anak (PPA) ID-127 Kelurahan Ranomut Kota Manado, 3). Mengetahui adakah hubungan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) rumah tangga dengan penggunaan jamban di Pusat Perkembangan Anak (PPA) ID-127 Kelurahan Ranomut Kota Manado.

Hipotesis  $H_1$  yaitu ada hubungan PHBS rumah tangga dengan penggunaan jamban dan  $H_0$  yaitu tidak ada hubungan PHBS rumah tangga dengan penggunaan jamban.

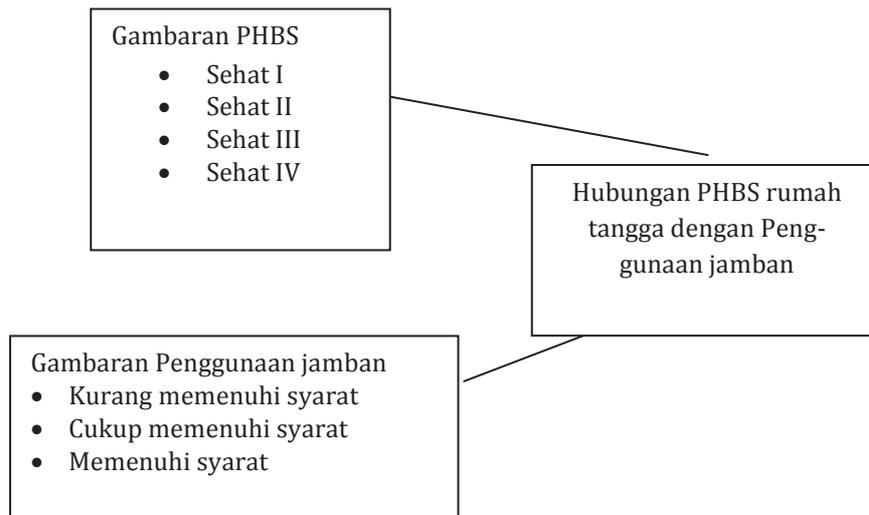
Kerangka konsep ini untuk menjelaskan hubungan PHBS rumah tangga dengan penggunaan jamban

## METODE

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian analitik dengan pendekatan *cross sectional* dimana variabel independen adalah PHBS rumah tangga sedangkan variabel dependen adalah penggunaan jamban. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh orang tua anak-anak usia 3-5 tahun di Pusat Pengembangan Anak (PPA) ID-127 Kota Manado sebanyak 68 orang tua. Seluruh populasi merupakan sampel dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan kuesioner 10 indikator PHBS dan kuesioner tentang jamban. Variabel bebas pada penelitian ini adalah Perilaku Hidup Bersih dan

Sehat (PHBS) yang meliputi sepuluh indikator Perilaku Hidup Bersih dan Sehat yaitu pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan, ASI eksklusif, mempunyai jamban sehat, tidak merokok, melakukan aktifitas fisik, makan buah dan sayuran, menggunakan air bersih, ketersediaan jamban sehat, kesesuaian luas lantai dengan penghuni, dan lantai rumah bukan tanah. Dan variabel terikat adalah penggunaan jamban yang meliputi pertanyaan-pertanyaan menyakut tentang jamban yaitu mempunyai jamban, tempat buang air besar jika tidak

memiliki jamban, jenis jamban, menggunakan jamban keluarga, tipe bangunan jamban, ruangan jamban memadai atau memiliki ventilasi yang cukup, jamban dilengkapi dinding dan atap, jarak lubang penampungan kotoran dengan sumber air lebih dari 10 meter, jamban selalu bersih dan terpelihara, jamban tidak berbau, keadaan lubang penampungan kotoran selalu tertutup, selalu tersedia air yang cukup, dan jamban bebas serangga (lalat, nyamuk dan kecoa) dan tikus.



Gambar 1. Kerangka Konsep Penelitian

Setelah data yang ada dikumpulkan, selanjutnya data akan diolah melalui tahap sebagai berikut: pemeriksaan kembali (*editing*), Pengkodean (*coding*), Proses enteri data (*processing*), Pembersihan data (*cleaning*). Kemudian Untuk mengetahui hubungan antara Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dengan penggunaan jamban, di dapatkan melalui gambaran PHBS dan gambaran penggunaan jamban. Penilaian PHBS dilakukan melalui klasifikasi yaitu : Klasifikasi I: 1-3 dari 10 indikator PHBS termasuk dalam sehat I, Klasifikasi II: 4-6 dari 10 indikator PHBS termasuk dalam sehat II, Klasifikasi III: 7-9 dari 10 indikator PHBS termasuk dalam sehat III, Klasifikasi IV: sehat III ditambah dengan dana sehat merupakan sehat IV. Untuk mengetahui gambaran tentang penggunaan jamban di klasifikasi menurut syarat mendirikan jamban yaitu: Klasifikasi I: nilai 1-3 kurang memenuhi syarat, klasifikasi II: nilai 4-7 cukup memenuhi syarat, klasifikasi III: nilai 8-10 sudah memenuhi syarat.

Dari data di atas yaitu data ordinal dengan data ordinal kemudian dianalisis hubungan PHBS rumah tangga dengan penggunaan jamban menggunakan bantuan komputer program SPSS versi 16.00 dengan uji *chi-square*.

Langkah-langkah dalam pengujian *chi-square* menggunakan SPSS yaitu klik *analyze*, *descriptive*, *crosstab*. Kemudian masukan variabel independen kedalam kolom *rows* dan variabel dependen ke *column*. Setelah itu klik *statistics*, klik *chi square*, klik *continue*, klik *cells*, lalu klik *observed* dan *rows* dan klik *continue* lalu klik *ok*. Maka hasil dari uji *chi square* akan muncul berbentuk *output*.

#### HASIL

Gambaran umum tempat penelitian adalah Pusat Pengembangan Anak (PPA) ID-127 terletak di Gereja Getsemani, jalan Maesa 6 no. 126 Kelurahan Ranomuut, Kecamatan Tikala Manado. Dengan anggota yang bertempat tinggal radius 3 km di sekitar kantor PPA ID-127.

Karakteristik Jumlah populasi menurut data bulan November tahun 2012 adalah sebanyak 68 orang. Responden yang mengisi kuesioner adalah orang tua dari anak-anak usia 3-5 tahun yang termasuk dalam program PPPA ID-127.

#### Gambaran Penilaian PHBS Rumah Tangga

Tabel 1. Gambaran Penilaian PHBS

Klasifikasi	Jumlah	Persentase (%)
Sehat I	1	1,5
Sehat II	8	11,9
Sehat III	52	77,6
Sehat IV	6	9,0
TOTAL	68	100

Dari penelitian didapatkan presentase sehat IV hanya 9 yaitu memenuhi 9 indikator ditambah dengan dana sehat, untuk sehat III sebesar 77,6%, sehat II yaitu 11,9% dan sehat I sebesar 1,5%.

#### Gambaran Penggunaan Jamban

Tabel 2. Gambaran Penggunaan Jamban

Klasifikasi	Jumlah	Persentase (%)
Kurang memenuhi syarat	1	1,5
Cukup memenuhi syarat	4	5,9
Memenuhi syarat	63	92,6
TOTAL	68	100

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa 92,6% sudah memiliki jamban yang memenuhi syarat, untuk 5,9% sudah cukup memenuhi syarat sedangkan kurang memenuhi syarat untuk digunakan yaitu sebesar 1,5%.

#### Hubungan PHBS Rumah Tangga dengan Penggunaan Jamban

Dari data di atas dilakukan pengujian klasifikasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dan syarat mendirikan jamban menggunakan program SPSS dengan uji *chi-square* dan didapatkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara PHBS dengan penggunaan jamban yaitu  $p=0,000$  yang menunjukkan bukti yang kuat untuk menerima hipotesis nul yaitu tidak ada hubungan antara PHBS rumah tangga dengan penggunaan jamban di PPA ID-127 Kelurahan Ranomuut Kota Manado.

#### PEMBAHASAN

Dari penelitian gambaran umum didapatkan bahwa yang memenuhi klasifikasi sehat IV yaitu sebesar 9,0%. Sehat IV terpenuhinya sembilan dari sepuluh indikator PHBS ditambah dengan dana sehat. Sehat III yaitu terpenuhinya tujuh sampai Sembilan indikator PHBS dari dapat di dapatkan 77,6%. Sehat II yaitu terpenuhinya empat sampai enam indikator PHBS sebesar 11,9% dan yang terakhir sehat I yaitu terpenuhinya satu sampai tiga indikator PHBS dari penelitian didapat 1,5%. Dan didapatkan hanya 9,0% keluarga yang melakukan sepuluh indikator dalam PHBS rumah tangga atau hanya 9,0% keluarga yang termasuk sehat VI. Hal menunjukkan bahwa perolehan tersebut hanya setengah dari apa yang di capai Sulawesi Utara menurut survei kesehatan nasional yaitu 17,95% dan untuk Minahasa sebesar 16,67%.<sup>4</sup> PHBS terdiri dari sepuluh indikator yaitu pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan, bayi diberi ASI eksklusif, mempunyai jaminan pemeliharaan kesehatan, ketersediaan air bersih, ketersediaan jamban sehat, kesesuaian luas lantai dengan penghuni, lantai rumah bukan tanah, tidak merokok, melakukan aktivitas fisik, makan buah dan sayuran setiap hari.<sup>8</sup> Untuk Sehat III sebesar 77,6% dimana sehat III ini terpenuhinya tujuh sampai sembilan dari indikator yang ada, sehat II terpenuhinya empat sampai enam indikator, dan sehat I hanya memenuhi satu sampai tiga indikator dari sepuluh indikator.

Dari penelitian tentang penggunaan jamban yaitu jamban memiliki ruangan yang memadai atau memiliki penerangan dan ventilasi yang cukup, dilengkapi dengan dinding dan atap, jarak lubang pembuangan kotoran dengan sumber air minum berjarak lebih dari sepuluh meter, jamban bersih dan terpelihara, tidak berbau, lubang penampungan kotoran dalam keadaan tertutup, tersedia air didalam jamban, keadaan jamban bebas serangga (lalat, kecoa, nyamuk) dan tikus.<sup>3</sup> Persentase gambaran umum tentang jamban yaitu dari hasil penelitian didapatkan bahwa 92,6% sudah memiliki jamban yang memenuhi syarat, cukup memenuhi syarat 5,9% dan memiliki jamban yang kurang memenuhi syarat untuk digunakan yaitu sebesar 1,5%.

Hal-hal tersebut diperlukan agar jamban rumah tertutup, terlindungi dari pandangan orang lain

dan terlindungi dari panas atau hujan. Oleh karena itu jamban perlu dilengkapi dinding dan atap. Kebersihan jamban juga perlu dipelihara dan diperhatikan. Lantai jamban hendaknya selalu dibersihkan dan tidak ada genangan air dan sebaiknya jamban dalam keadaan tertutup agar tidak menimbulkan bau dan kotoran tidak dapat dijamah oleh serangga dan tikus. Membersihkan jamban secara teratur sehingga ruangan jamban dalam keadaan bersih dan tidak berbau untuk mencegah penyakit yang di sebabkan oleh tinja manusia dan yang tidak kalah penting yaitu tersedianya air di dalam jamban.<sup>3,8</sup> Tersedianya air di jamban merupakan salah satu syarat untuk mendirikan sebuah jamban. Oleh karena itu penting untuk diperhatikan adanya air di dalam jamban sebagai alat pembersih.<sup>3,9</sup>

Dari penelitian didapatkan juga bahwa persentase keluarga yang memiliki jamban sebesar 68 responden (100%) hal tersebut menunjukkan kesadaran masyarakat akan pentingnya penggunaan jamban sebagai tempat pembuangan kotoran sudah baik. Adapun jenis jamban yaitu jamban cemplung dan jamban leher angsa<sup>5</sup>. Tetapi walaupun semua responden memiliki jamban tetapi masih ada responden yang tidak selalu menggunakan jamban untuk buang air besar dan air kecil yaitu sebesar 1 responden (1,5%). Dengan bertambahnya penduduk, masalah pembuangan kotoran meningkat. Kotoran manusia merupakan sumber penyebaran penyakit. Sehingga penggunaan jamban sangat penting untuk mencegah penyebaran penyakit yang bersumber dari kotoran manusia.<sup>3</sup>

Kemudian persentase jenis jamban yang dimiliki responden terbanyak adalah leher angsa sebanyak 60 responden (88,2%) dan untuk jamban cemplung yaitu 8 responden (11,8%). Dan persentase untuk tipe bangunan jamban yang terbanyak yaitu tipe bangunan permanen sebesar 37 responden (52,9%), semipermanen 17 responden (25,0%) dan yang paling sedikit yaitu jamban darurat sebanyak 14 responden 22,1%.

Syarat mendirikan jamban yaitu memiliki ruangan jamban yang memadai atau memiliki penerangan dan ventilasi yang cukup, dilengkapi dengan dinding dan atap, jarak lubang penampungan kotoran dengan sumber air minum berjarak lebih dari 10 meter, jamban rumah bersih dan terpelihara, jamban tidak berbau, keadaan lubang tempat pembuangan

kotoran tertutup, ketersediaan air di jamban, bebas dari serangga (kecoak, nyamuk dan lalat)<sup>3,5</sup>

Syarat yang pertama yaitu memiliki ruang yang memadai atau memiliki penerangan dan ventilasi dari penelitian didapatkan sebanyak 63 responden (92,6%) yang memenuhi persyaratan tersebut dan 5 responden (7,4) tidak memenuhi persyaratan tersebut. Untuk jamban dilengkapi dengan dinding dan atap sebanyak 67 responden (98,5%) tetapi masih ada juga responden yang jambannya tidak memiliki dinding dan atap yaitu 1,5 %. Hal ini diperlukan agar jamban rumah tertutup, terlindungi dari pandangan orang lain dan terlindungi dari panas atau hujan. Oleh karena itu jamban perlu dilengkapi dinding dan atap.<sup>3,9</sup>

Dari penelitian juga didapatkan jarak lubang penampungan kotoran dengan sumber air minum berjarak lebih dari 10 meter yaitu sebanyak 68 responden (100%). Dari hasil tersebut terlihat bahwa kesadaran akan lingkungan yang sudah baik. Dimana jika jarak lubang penampungan kotoran lebih dari 10 meter maka tidak akan mencemari sumber air minum.<sup>3</sup>

Pada penelitian didapatkan bahwa responden yang mempunyai jamban bersih dan terpelihara dan tidak berbau yaitu 65 responden (95,6%) . Tetapi masih ada juga responden yang memiliki jamban tidak bersih dan terpelihara dan berbau yaitu 3 responden (4,4%). Dari hasil penelitian didapatkan juga bahwa keadaan jamban lubang penampungan kotoran tertutup yaitu 61 responden (89,7%). Sedangkan yang tidak tertutup yaitu 7 responden (10,3%). Berdasarkan hasil penelitian, dapat dilihat pada tabel 4.20 di atas bahwa presentase keadaan jamban bebas serangga (lalat, nyamuk, kecoa) dan tikus yaitu 40 responden (58,8%) dan untuk keadaan jamban terdapat serangga (lalat, nyamuk, kecoa) dan tikus sebanyak 28 responden (39,7%).

Kebersihan jamban perlu dipelihara dan diperhatikan. Lantai jamban hendaknya selalu dibersihkan dan tidak ada genangan air dan sebaiknya jamban dalam keadaan tertutup agar tidak menimbulkan bau dan kotoran tidak dapat dijamah oleh serangga dan tikus. Membersihkan jamban secara teratur sehingga ruangan jamban dalam keadaan bersih dan tidak berbau untuk mencegah penyakit yang di sebabkan oleh tinja manusia.<sup>3,9</sup>

Syarat jamban yang tidak kalah penting yaitu tersedianya air didalam jamban. Berdasarkan hasil penelitian, dapat dilihat pada tabel diatas bahwa persentase ketersediaan air dijamban yaitu sebanyak 66 responden (97,1%).Tetapi masih ada juga responden yang tidak tersedia air di jambannya yaitu sebanyak 2 responden (2,9%).Tersedianya air di jamban merupakan salah satu syarat untuk mendirikan sebuah jamban.Oleh karena itu penting untuk diperhatikan adanya air di dalam jamban sebagai alat pembersih.<sup>3,10</sup>

Dari penelitian tentang penggunaan jamban maka persentase gambaran umum tentang jamban yaitu dari hasil penelitian didapatkan bahwa 92,6% sudah memiliki jamban yang memenuhi syarat, cukup memenuhi syarat 5,9% dan memiliki jamban yang kurang memenuhi syarat untuk digunakan yaitu sebesar 1,5%.

Dari data di atas dilakukan pengujian klasifikasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dan syarat mendirikan jamban menggunakan program SPSS dengan uji *chi-square* dan didapatkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dengan penggunaan jamban yaitu  $p=0,000$  yang menunjukan bukti yang kuat untuk menerima hipotesis nul yaitu tidak ada hubungan antara Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) rumah tangga dengan penggunaan jamban di PPA ID-127 Kelurahan Ranomuut Kota Manado.

Pada hasil penelitian tersebut menunjukan walaupun dalam program Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) memiliki indikator yaitu ketersediaan jamban hal tersebut tidak berhubungan dengan penggunaan jamban atau pada penelitian ini jumlah sampel yang sedikit sehingga apa yang di dapatkan dalam penelitian ini menunjukan tidak ada hubungan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) rumah tangga dengan penggunaan jamban.

#### KESIMPULAN DAN SARAN

Dari penelitian ini didapatkan bahwa gambaran PHBS yaitu sehat 1 sebesar 1,5%, sehat 2 sebesar 11,9%, sehat 3 sebesar 77,6%, dan sehat 4 sebesar 9,0%, untuk gambaran tentang jamban didapatkan kurang memenuhi syarat sebesar 1,5%, cukup memenuhi syarat 5,9% dan sudah memenuhi syarat sebesar 92,6% dan hasil analisis tentang hubung Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) rumah tangga dengan penggunaan jamban yaitu

tidak ada hubungan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dengan penggunaan jamban ( $p=0,000$ ) yang menunjukkan bahwa hipotesis null yang diterima.

Sesuai dengan penelitian ini, peneliti menyarankan agar pemerintah diharapkan lebih menggalakan lagi promosi kesehatan tentang Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) kemasyarakat, selain itu perlu adanya penyediaan dan pemerataan Jaminan Kesehatan Masyarakat (JKM) untuk meningkatkan akses dan mutu pelayanan kesehatan agar mencapai derajat kesehatan yang optimal, serta perlu perhatian dari pemerintah dan dinas kesehatan tentang bantuan fisik berupa jamban sehat umum dan sarana kesehatan lingkungan lainnya, dan kepada pihak PPA agar dari pencapaian yang sudah terpenuhi dapat lebih ditingkatkan lagi dengan mempromosikan tentang Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dan penggunaan jamban dan juga masukan kepada pihak PPA agar dapat menilai PHBS dan penggunaan jamban pada seluruh kelompok usia di PPA ID-127

#### DAFTAR PUSTAKA

1. Wibowo Y. 2010. Strata Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Serta Fungsi Biologis keluarga di desa Tombabri Kidul Kecamatan Kembar Mei-Juni 2010.Mandala Journal of Health. Vol 4: Hal 124-130
2. Departemen Kesehatan Republik Indonesia. 2004. Sistem Kesehatan Nasional (SKN) dengan Keputusan Menteri Kesehatan No.131/Menkes/SK/II/2009
3. Notoatmodjo, S. 2003. Ilmu Kesehatan Masyarakat. Jakarta: Rineka Cipta. Hal 159-165
4. World Health Organization (WHO) 2009. Acute Respiratory Infaction.di akses di [http://www.WHO.int/vaccin\\_research/disease/ari/en/index.html](http://www.WHO.int/vaccin_research/disease/ari/en/index.html) Diakses tanggal 1 Oktober 2012
5. Proverawati, Atikah, Rahmawati, Eni. 2012. Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS).Yogyakarta: Nuha Medika. Hal 75-78
6. Adisasmitho, Wiku. 2010. Sistem Kesehatan. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.Hal 15 dan 207
7. Child Survival Program. Diakses di<http://www.compassion.com/child-survival-program.htm>; Diakses pada tanggal 28 Desember 2012
8. Dinas Kesehatan Propinsi Sulawesi Selatan.2006. Pedoman Pengembangan Kabupa-

ten/Kota Percontohan Program Perilaku Hidup Bersih dan Sehat. Makasar : Subdinas Promosi dan Kesehatan Masyarakat Dinas Kesehatan Propinsi Sulawesi Selatan

9. Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Utara. 2009. Kesehatan Provinsi Sulawesi Utara 2008. Manado
10. Departemen Kesehatan Republik Indonesia. 2006. Survey Perilaku Hidup Bersih dan Sehat di Rumah Tangga. Jakarta : Promosi Kesehatan Republik Indonesia.